

Meningkatkan Kosakata, Pengucapan Kata, dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Total Physical Responses*

Steffina Sukandi

TK Ehipassiko BSD, Indonesia
steffinaperisteria@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v2i2.5695](https://doi.org/10.19166/jtp.v2i2.5695)

Riwayat artikel:

Diterima:

1 Juli 2022

Disetujui:

2 Mei 2023

Tersedia online:

26 Juni 2023

Keywords:

TPR (Total Physical Responses); teaching method, vocabulary; pronunciation; motivation to study English

ABSTRACT

Mastering English language is very important because it is the most spoken language in global interaction. In order to master English, early age linguistic education is required. Therefore, the most suitable method used in this research is the Total Physical Responses (TPR), which emphasizes on vocabulary, pronunciation, and motivation to study English. The purposes of this research are: 1) to increase English vocabulary by using the TPR teaching method in Kindergarten A at Ehipassiko School BSD; 2) to increase English pronunciation by using the TPR teaching method in Kindergarten A Ehipassiko School BSD; 3) to increase motivation to study English by using the TPR teaching method in Kindergarten A Ehipassiko School BSD. This research was conducted in Kindergarten A Ehipassiko School BSD with participants of 18 students, consists of 8 boys and 10 girls. The type of this research is pre-experimental research. The results showed an increased vocabulary, pronunciation, and motivation to study English through the method of TPR. It can be seen from the results of the N-Gain, vocabulary 0.755 was in the high category, the pronunciation in the medium category was 0.45 and 0.54 for motivation which is fall into the medium category. Based on the results of this research can be concluded that the teaching of English through the TPR teaching method can increase vocabulary, pronunciation, and motivation to study English.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional utama yang digunakan dalam dunia teknologi, pendidikan, pariwisata, perdagangan, politik, dan sebagainya. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan seiring dengan kemajuan sebuah negara.

Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional utama mulai diperkenalkan sedini mungkin kepada anak didik di Indonesia saat ini. Semakin dini anak mempelajari bahasa asing, maka akan semakin mudah bagi anak tersebut untuk lebih memahami mengenai bahasa asing tersebut, begitu pula sebaliknya. Menurut Christina (2010, p. 2), anak-anak usia tiga sampai dengan enam tahun paling cepat memahami bahasa Inggris, apabila mereka dibiasakan untuk mengungkapkan kata atau ungkapan dalam bahasa Inggris. Hal ini sepaham dengan pendapat para ahli lain, menurut Bjorklund (2005, p. 2), kemampuan anak-anak usia dini untuk mempelajari bahasa asing lebih tinggi, lebih cepat, dan lebih fleksibel dari pada kemampuan orang dewasa untuk mempelajari bahasa asing.

Dalam hal berbahasa, kosakata memiliki peran yang amat sangat penting. Menurut Tarigan (1993, p. 3), kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki oleh seseorang akan jelas menentukan keterampilan-keterampilan berbahasa orang tersebut karena penguasaan kosakata merupakan kemampuan dasar dalam keterampilan berbahasa. Semakin tinggi pengetahuan kosakata seseorang, maka semakin mahir keterampilan-keterampilan berbahasanya. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki pengetahuan kosakata yang kurang, maka akan terjadi beberapa hambatan dalam keterampilan berbahasa bagi orang tersebut.

Selain itu, pengucapan kata bahasa asing yang tepat juga harus diajarkan sedini mungkin. Dengan demikian, diharapkan agar setiap anak dapat memiliki kemampuan pengucapan (*pronunciation*) yang tepat. Hal ini dikarenakan sistem ejaan dalam bahasa Inggris lebih kompleks dan lebih rumit daripada sistem ejaan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, terdapat 44 bunyi huruf (26 bunyi huruf alfabet dan sisanya diagraf) serta terdapat *tricky words* (kata yang memiliki perbedaan antara pengucapan dengan tulisan). Hal ini yang menyebabkan kesalahan pengucapan kata dalam penggunaan bahasa Inggris yang dapat berakibat fatal. Salah dalam mengucapkan satu huruf konsonan atau huruf vokal dalam suatu kata saja dapat membuat perbedaan makna kata, sehingga kalimat pun menjadi salah dan kacau.

Tidak hanya kosakata dan pengucapan kata, akan tetapi adanya motivasi belajar bahasa Inggris yang membuat anak memiliki keberanian seseorang untuk berbicara pun telah menjadi salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan apabila syarat-syarat dan kondisi-kondisinya mendukung

Oleh karena itu, sistem pengajaran bahasa Inggris membutuhkan metode dan cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. TPR adalah salah satu metode belajar Bahasa Inggris. TPR, yang merupakan singkatan dari *Total Physical Response*, diciptakan oleh Dr. James Asher. Pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini dengan TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa kedua yang mengkoordinasikan gerak tubuh dan ucapan melalui keterampilan menyimak untuk menyerap informasi yang disampaikan. yang mengutamakan kenyamanan, sehingga anak-anak tidak merasa bosan, jenuh, dan kehilangan ketertarikan pada saat melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi siswa dan menurunkan *affective filter* (kecemasan) siswa dalam belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Rahman (2002, p. 43–44), juga menyimpulkan tentang karakteristik anak usia dini melalui tulisannya “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”:

- 1) Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak
- 2) Perkembangan bahasa, semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir), sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama

Muchtar (1987, p. 230), menyatakan hal yang lebih spesifik mengenai karakteristik anak usia dini (4–5 tahun), adalah sebagai berikut:

- a) Gerakan lebih terkoordinasi
- b) Senang bermain dengan kata
- c) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
- d) Dapat mengurus diri sendiri
- e) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak

Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah (Usia Dini)

Perkembangan fisik/motorik akan memengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seefeldt dan Wasik (2008, p. 67), mengemukakan bahwa anak usia lima tahun memiliki banyak tenaga seperti anak usia empat tahun, tetapi keterampilan gerak motorik halus maupun kasar sudah mulai terarah dan terfokus pada tindakan mereka. Pada usia kanak-kanak 4–6 tahun, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukan sendok ke dalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggunting, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu.

Salah satu dari kemampuan yang sedang berkembang saat usia taman kanak-kanak adalah kognitif. Adapun pandangan yang serupa dengan Mansur mengenai perkembangan kognitif, adalah:

“Perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir dan mengerti”. (Purwanti & Widodo, 2005, p. 40).

Dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak, anak akan mampu mengenal, membedakan, membandingkan serta merasakan dengan baik hal-hal yang telah dilihatnya, berada di sekitarnya dan yang ada di lingkungannya.

Perkembangan selanjutnya adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya (Zubaidah, 2003, p. 13) dan bukan berdasarkan umur, tetapi berdasarkan kemampuan biologisnya (mengarah pada perkembangan motoriknya).

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono (2005, p. 13–14) mengemukakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini di antaranya

sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis.

Hal ini diperkuat oleh Gleason dalam Mansur (2005, p. 36), yaitu:

“Kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda.”

Metode Pembelajaran

Ada beberapa definisi mengenai metode, antara lain:

- a) Sudjana (2005, p. 76)
Metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.
- b) Wijaya Kusumah dalam Asmani (2013, p. 30)
Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c) Sangidu (2004, p. 14)
Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Jenis-jenis TPR

Menurut Wilson dalam Zhen (2011, p. 7), TPR dibagi ke dalam empat jenis yaitu:

- 1) TPR-B (*TPR with body*) yakni bentuk TPR yang menggunakan tubuh/aktivitas tubuh sebagai media untuk menyampaikan kata yang diajarkan,
- 2) TPR-O (*TPR with object*) yakni bentuk TPR yang menggunakan objek/benda sebagai media untuk mengajarkan kata yang diajarkan,
- 3) TPR-S (*TPR with storytelling*) yakni bentuk TPR yang menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan kata yang diajarkan,
- 4) TPR-P (*TPR with pictures*) yakni bentuk TPR yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan kata yang diajarkan.

Kosakata (*Vocabulary*)

Dalam hal ini kosakata dapat meningkatkan pertumbuhan kegiatan menulis, berbicara, membaca dan menyimak (Tarigan, 1985, p. 85). Tidak hanya itu, kosakata merupakan komponen yang memuat semua informasi yang berkaitan dengan pemakaian kata dalam bahasa.

Soedjito dalam Tarigan (1994, p. 447) menjelaskan bahwa kosakata merupakan:

- 1) Semua kata yang terdapat dalam satu bahasa;
- 2) Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara;
- 3) Kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan
- 4) Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kosakata. Menurut Lado (1979, p. 121-126):

- 1) Mendengarkan kata;
- 2) Mengucapkan kata;
- 3) Memahami makna;
- 4) Membuat ilustrasi dalam bentuk kalimat;
- 5) Melakukan latihan mengekspresikan makna;
- 6) Mengucapkan kata tersebut dengan suara keras; dan

7) Menulis kata-kata tersebut.

Pengucapan Kata (*Pronunciation*)

Kelly (2000) membahas mengenai materi yang tercakup dalam pembelajaran *pronunciation* meliputi tiga hal, yang ditulisnya dalam “*How to Teach Pronunciation*”, yaitu:

1. *Segmental features of phonology (consonants-voiced, unvoiced-, vowels-long and short-and diphthongs);*
2. *Suprasegmental features of phonology (stress, intonation);* dan
3. *Other aspects of connected speech (assimilation, elision, linking and intrusion, junctures and contractions).*

Untuk mencapai hasil belajar *pronunciation* yang maksimal, yaitu bisa dipahami orang lain terlebih jika ingin mendekati bahasa penutur asli tidaklah mudah. Tujuan ini sering tidak dapat dicapai dengan baik, sehingga masih sering ditemukan kesalahan pengucapan (Ur, 1996, p. 52).

Adapun lingkup pengajaran *pronunciation* terdiri dari tiga pokok bahasan (Ur, 1996, p. 47), yaitu:

a) *Sounds* (bunyi)

Sangatlah penting bagi seorang pembelajar bahasa untuk mampu mengidentifikasi dan mendefinisikan bunyi suatu bahasa dengan menulisnya menggunakan simbol fonetik. Dalam bahasa Inggris simbol yang digunakan ini berbeda tergantung pada aksentuasi (British, Australian, atau American). Adapun komponen dari *sounds* ini adalah *vowels* dan *consonants* yang merupakan *segmental features*.

b) Ritme dan Penekanan

Ritme perkataan bahasa Inggris ditentukan atau bergantung pada kesatuan *tone* (kata atau kelompok kata yang memuat satu pokok suku kata yang ditekan). Contoh kata *PEter, come HERE, please!* Bisa dibagi menjadi dua kesatuan *tone*, yaitu:

Peter come dan *come here, please!* di mana penekanan yang pertama pada kata Peter dan yang kedua pada *here*.

c) Intonasi

Intonasi adalah naik dan turunnya *tone*. Intonasi ini akan sangat memengaruhi makna. Misal kata *Fire!* Yang jika dibaca dengan intonasi naik bisa dimaknai “ada api atau kebakaran” sedangkan jika dibaca dengan intonasi menurun bisa dimaknai sebagai pertanyaan “ada api?”

Tujuan Pembelajaran *Pronunciation*

Menurut Ur (1996, p. 52), tujuan pembelajaran *pronunciation* adalah agar siswa mampu mengucapkan sebuah kata seperti aksentuasi seorang *native*, tetapi secara sederhana agar pembelajar bahasa bisa mengucapkan kata dengan cukup akurat agar bisa lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Sehingga, kelak ketika mereka telah sampai pada tingkat penggunaan bahasa lebih lanjut yaitu sebagai alat komunikasi, maka kecenderungan untuk terjadinya miskomunikasi dapat diminimalisir.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya

Mulyadi (1991, p. 87) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah:

“Membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar”

A. M, salah satu penulis buku mengenai interaksi dan motivasi belajar dan mengajar, mendeskripsikan:

“Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai”. (A. M., 1988, p. 75).

Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Hamalik (2003, p. 161) mengutarakan beberapa fungsi motivasi sebagai berikut:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi dapat diibaratkan sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sejalan dengan pendapat Sardiman dan Oemar Hamalik dalam Suprijono (2011, p. 163–164), mengemukakan fungsi motivasi menjadi tiga sebagai berikut:

- a) Mendorong anak untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- b) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- c) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Jenis dan Indikator Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Para ahli telah membagi jenis motivasi belajar anak usia dini menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Uno (2008, p. 3)
 - a) Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, dan sebagainya.
 - b) Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat.
 - c) Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya.
- 2) Woodworth dan Marquis dalam A. M. (2007, p. 87)
 - a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif. Uno (2008, p. 23) mengemukakan bahwa di dalam belajar, anak memerlukan adanya hasrat berhasil dalam belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar pada diri anak berarti pada diri anak didik tersebut memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah pasti hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2008, p. 23), dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat berhasil dalam belajar;
- 2) Adanya dorongan dalam belajar;
- 3) Adanya cita-cita masa depan dalam belajar;
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar;
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, sehingga memungkinkan seseorang anak usia dini dapat belajar dengan baik dan menyenangkan.

Hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan anak didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang menjadi dasar aktivitas anak didik dalam belajar. Dalam hal ini, anak dengan sadar dan sengaja melakukan setiap kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Handoko (1992, p. 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan bentuk *one group pretest-posttest*. Metode ini disebut *pre-experimental* karena mengandung ciri *pre-eksperimental*, yaitu tidak memiliki kelas kontrol dan tidak dipilih secara acak. Oleh karena berbentuk *pre-experimental method*, metode ini bukan merupakan eksperimen sungguh-sungguh, yang disebabkan masih adanya variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2009, p. 109).

Pretest-posttest design adalah metode penelitian dengan membuat *pretest*, yaitu membandingkan antara hasil tes awal (*pretest*), yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan tes akhir (*posttest*), yaitu kondisi setelah diberikan perlakuan.

Subyek Penelitian, Tempat, dan Waktu

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh TK A Ehipassiko School BSD Tangerang yang terdiri dari satu kelas yang berjumlah 18 siswa. Hal utama yang menjadi pertimbangan pemilihan kelas tersebut adalah rekomendasi dari kepala sekolah.

Di dalam kelas TK A terdapat 18 siswa yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Berusia 4–5 tahun
- b) Terdapat 11 orang siswa perempuan dan 7 orang siswa laki-laki.

Penelitian ini dilakukan di Ehipassiko School BSD, yang terletak di Jl. Letnan Sutopo No. 1-2 Sektor XIV. 4 BSD City Serpong-Tangerang. Kelas yang dipilih adalah TK A. Penelitian ini berlangsung selama 10 hari. Ada sembilan pertemuan terhitung sejak tanggal 14 November 2016 sampai dengan 24 November 2016 yang dilakukan pada pukul 08.00–11.00 WIB dengan lama tiap pertemuan dalam satu jam pelajaran adalah 30 menit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan metode pengumpulan data yang tepat, suatu penelitian dapat menghasilkan pencapaian masalah yang valid dan terpercaya, dan kemudian menghasilkan generalisasi yang obyektif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009, p. 14).

Proses pengumpulan data ini berlangsung selama dua minggu di bulan November 2016. Berikut ini adalah tahapan pengumpulan data:

- 1) Observasi tes awal
- 2) Perlakuan
- 3) Wawancara
- 4) Observasi tes akhir

Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesalihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Arikuntoro, 2002, p. 144). Tahapan yang dilalui untuk uji validitas ini adalah:

- 1) Menyusun pertanyaan yang sesuai dengan indikator dan mengacu kepada pendapat ahli dalam bidang penelitian.
- 2) Melibatkan rekan guru untuk secara bersama-sama melihat jika pertanyaan-pertanyaan observasi dapat menjawab tujuan penelitian.
- 3) Berkonsultasi dengan dosen ahli dan meminta masukan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat. Dalam proses uji validitas, peneliti mendapat banyak masukan dari dosen ahli, terutama saat berdiskusi mengenai instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kosakata, pengucapan kata dan motivasi belajar siswa.
- 4) Melakukan revisi sesuai pengarahannya dosen ahli sebelum akhirnya diputuskan untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kesahihan instrumen atau data yang diteliti atau menunjukkan seberapa jauh alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Menurut Arikunto (2008, p. 86), reliabilitas adalah “Tingkat kejelasan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg/konsisten (tidak berubah)”.

Uji reliabilitas menggunakan rumus alpha Cronbach diukur berdasarkan skala alpha Cronbach 0 sampai 1. Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan *range* yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
- 2) Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
- 3) Nilai alpha Cronbach 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
- 4) Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel

5) Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel (Prawira, 2005)

Hasil dari uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0.740 yang berarti sangat reliabel.

Analisis Data

Sugiyono (2012, p. 147) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan setelah data-data yang diperlukan terkumpul. Kegiatan dalam menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menabulasi dan menyajikan data tiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Data yang diperoleh dari hasil kedua tes ini, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Data tersebut diperoleh dari tes awal sebelum pembelajaran dan tes akhir setelah pembelajaran dilaksanakan. Setelah nilai hasil tes awal dan tes akhir diperoleh dari hasil penilaian dianalisa menggunakan statistik inferensial non parametrik bertanda Wicoxon dengan aplikasi SPSS versi 17.00 maka selanjutnya bisa dihitung rata-rata peningkatan kemampuan kosakata, pengucapan kata, dan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa, yaitu dengan menggunakan perhitungan *N-Gain*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata kemampuan awal (*pretest*) dan rata-rata kemampuan akhir (*posttest*) siswa, antara eksperimen sebelum dan sesudah TPR. Teknik uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial non parametrik bertanda Wilcoxon. Menurut Sugiyono (2010, p. 134), Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berpasangan bila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang yakni dengan menggunakan SPSS versi 17.00 dengan ketentuan jika nilai signifikansi/P-value/Sig.<0,05 artinya ada perbedaan yang signifikan, dan jika nilai signifikansi /P-value/Sig.>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hipotesis:

H0 = Tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kosakata, pengucapan kata, dan motivasi belajar Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

H1 = Terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kosakata, pengucapan kata, dan motivasi belajar Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata

Teknik analisis data untuk penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis statistik yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu: Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial dengan menggunakan Wilcoxon.

Untuk menghitung hasil dari pre dan post, peneliti menggunakan statistik deskriptif. Adapun beberapa jenis perhitungan yang dilakukan:

Perhitungan pertama adalah merubah skor menjadi nilai yang berskala 0–100. Skor yang merupakan data mentah yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* diolah menjadi nilai dengan menggunakan Microsoft Excel, menggunakan statistik non parametrik bertanda Wilcoxon dengan bantuan aplikasi SPSS versi 17.00.

Hipotesis:

H₀ = Tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

H₁ = Terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

Kriteria uji: Tolak hipotesis nol (H₀) jika nilai signifikansi p-value (< 0,05).

Setelah melalui proses perhitungan, dapat disimpulkan bahwa hasil N-gain kosakata bahasa Inggris anak dengan kategori tinggi sebanyak 3 dan nilai N-gain kosakata bahasa Inggris anak kategori terendah sebanyak 1 siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam hasil pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini sangat sesuai dengan Christina (2010, p. 2) bahwa anak-anak usia 3–6 tahun paling cepat memahami bahasa Inggris, apabila mereka dibiasakan untuk mengungkapkan kata atau ungkapan dalam bahasa Inggris.

Pengucapan Kata

Teknik analisis data untuk penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis statistik yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial dengan menggunakan Wilcoxon. Untuk menghitung hasil dari pre dan post, peneliti menggunakan Statistik deskriptif. Adapun beberapa jenis perhitungan yang dilakukan: Perhitungan pertama adalah merubah skor menjadi nilai yang berskala 0–100. Skor yang merupakan data mentah yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* diolah menjadi nilai dengan menggunakan Microsoft Excel, menggunakan statistik non parametrik bertanda Wilcoxon dengan bantuan aplikasi SPSS versi 17.00.

Hipotesis:

H₀ = Tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap pengucapan kata Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

H₁ = Terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kemampuan pengucapan kata Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

Kriteria uji: Tolak hipotesis nol (H₀) jika nilai signifikansi p-value (< 0,05)

Dari tabel statistik SPSS uji Wilcoxon, terlihat bahwa adanya signifikansi p-value sebesar 0,001 (< 0,05) maka tolak hipotesis nol (H₀). Jadi kesimpulannya terdapat perbedaan skor pengucapan kata yang signifikan terhadap perlakuan tanpa TPR dan dengan TPR.

Setelah melalui proses perhitungan dapat dikatakan bahwa hasil N-gain pengucapan kata bahasa Inggris anak dengan kategori tinggi sebanyak: 3 dan hasil N-gain pengucapan kata bahasa Inggris anak adalah kategori rendah sebanyak 3.

Motivasi Belajar

Teknik analisis data untuk penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis statistik yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu: Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial dengan menggunakan Wilcoxon.

Untuk menghitung hasil dari pre dan post, peneliti menggunakan Statistik deskriptif. Adapun beberapa jenis perhitungan yang dilakukan: Perhitungan pertama adalah Nilai. Skor yang merupakan data mentah yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* diolah menjadi nilai dengan menggunakan Microsoft Excel, untuk mengukur signifikan dan menjawab hipotesis

yang ada, peneliti menggunakan statistik non parametrik bertanda Wilcoxon dengan bantuan aplikasi SPSS 17.00 Version.

Hipotesis:

H₀ = Tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

H₁ = Terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris tanpa adanya TPR dan dengan TPR.

Kriteria uji: Tolak hipotesis nol (H₀) jika nilai signifikansi p-value (< 0,05)

Dari tabel statistik SPSS uji Wilcoxon, terlihat bahwa adanya signifikansi p-value sebesar 0,002 (<0,05) maka tolak hipotesis nol (H₀). Jadi kesimpulannya terdapat perbedaan skor motivasi belajar yang signifikan terhadap perlakuan tanpa TPR dan dengan TPR.

Setelah melalui proses perhitungan dapat dikatakan bahwa hasil N-gain motivasi belajar bahasa Inggris anak dengan kategori tinggi sebanyak 7 siswa dan hasil N-gain motivasi belajar bahasa Inggris anak adalah kategori rendah sebanyak 5 siswa. Berdasarkan uraian pembahasan di atas menunjukkan bahwa TPR meningkatkan motivasi anak, hal ini bisa dilihat dari adanya perubahan yang signifikan baik secara sikap, antusias, dan respon anak dan juga hasrat anak, hal ini sesuai dengan teori bahwa bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007, p. 141). Tidak hanya itu, motivasi sangatlah penting dan diperlukan bagi proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Uno (2008, p. 23), bahwa di dalam belajar, anak memerlukan adanya hasrat berhasil dalam belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak sebelum dan sesudah penerapan TPR di TK Ehipassiko School BSD, Tangerang. N-Gain kosakata sebesar 0,755 yang berarti tinggi. Dengan p-value sebesar 0,000 (< 0, 05), maka tolak hipotesis nol (H₀).
- 2) Ada perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan pengucapan kata bahasa Inggris anak sebelum dan sesudah penerapan TPR di TK Ehipassiko School BSD, Tangerang. N-Gain pengucapan kata 0.45 yang berarti sedang dengan p-value sebesar 0,001 (< 0, 05), maka tolak hipotesis nol (H₀).
- 3) Ada perbedaan yang signifikan peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris anak sebelum dan sesudah penerapan TPR di TK Ehipassiko School BSD, Tangerang. N-Gain Motivasi belajar 0,54 yang artinya sedang dengan p-value sebesar 0,002 (< 0,05), maka tolak hipotesis nol (H₀).

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Waktu penelitian ini dilakukan sembilan kali pertemuan, di antaranya tiga kali pertemuan untuk *pretest* dengan setiap pertemuan 15 menit, tiga kali pertemuan untuk perlakuan dengan setiap pertemuan 1 jam pelajaran (30 menit), tiga kali untuk *posttest* dengan setiap pertemuan 15 menit dengan jumlah keseluruhan murid sebanyak 18 anak dan tidak hadir 2 anak ketika *posttest*.

- 2) Tempat penelitian ini hanya bisa dilakukan di dalam kelas atau ruangan tertutup.
- 3) Berikutnya adalah jumlah anak dengan jumlah guru. Di dalam kelas ini terdapat 18 anak dengan satu guru dan satu asisten guru yang membantu peneliti untuk mengisi lembar observasi ketika kegiatan (eksperimen) dilakukan. Dengan kondisi ini, terkadang guru mengalami kesulitan dalam mengisi tabel bagian keterangan yang tercantum dalam kolom rubrik.

Saran

Saran untuk guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada para guru pengajar bahasa Inggris baik mulai dari tingkat KB sampai tingkat TK B hendaknya bisa memberikan pembelajaran bahasa yang bervariasi, efektif, dan menarik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan menarik itu tentu membutuhkan pendekatan, metode, teknik atau model pembelajaran Bahasa yang digunakan haruslah tepat dan sesuai dengan bahan ajar dan karakteristik siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode TPR yang melibatkan cara belajar siswa dengan berbagai kegiatan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak secara lebih optimal.
- 2) Penyederhanaan rubrik untuk memudahkan penilaian dalam penelitian.
- 3) Penyederhanaan tahapan penelitian khususnya di *pretest* dan *posttest* menjadi satu kali *pretest* dan satu kali *posttest*.

Saran untuk peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini adalah:

- 1) Menggunakan jangka waktu yang lebih lama dalam setiap pertemuan. Supaya data dapat diperoleh lebih maksimal, tidak hanya berupa penelitian yang lebih dalam, tetapi juga keakuratan yang terjadi di saat jumlah murid yang lengkap.
- 2) Penelitian yang berkaitan dengan pendekatan TPR hendaknya mengembangkan pada keterampilan yang lain misalnya pada keterampilan membaca (*reading*), keterampilan menulis (*writing*), ataupun pada tata bahasa (*grammar*) bahasa Inggris.
- 3) Penelitian dilakukan kepada subjek yang lebih luas untuk menerapkan jenis metode *Total Physical Response* yang lain seperti TPR-O dan TPR *Storytelling*. Sehingga dapat menciptakan suatu penelitian baru yang lebih menarik.

REFERENSI

- A. M., S. (1988). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar pedoman bagi guru dan calon guru*. Rajawali Press.
- A. M., S. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2013). *7 tips aplikasi PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)*. Diva Press.
- Bjorklund, D. F. (2005). *Children's thinking, cognitive development and individual differences*. Thomson Wadsworth Learning.
- Christina, N. W. (2010). *English for kinder garden students*. Talenta Media Utama.
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.

- Handoko, M. (1992). *Motivasi daya penggerak tingkah laku*. Kanisius.
- Kelly, G. J., & Anderson, C. W. (2000). Learning with understanding. *Journal of Research in Science Teaching*, 37(8), 757–759. [https://doi.org/10.1002/1098-2736\(200010\)37:8%3C757::AID-TEA1%3E3.0.CO;2-E](https://doi.org/10.1002/1098-2736(200010)37:8%3C757::AID-TEA1%3E3.0.CO;2-E)
- Lado, R. (1979). *Language teaching: A scientific approach*. Tata McGraw-Hill.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muchtar, S. (1987). *Anak dan dunianya*. Kencana Media Prananda Group.
- Mulyadi. (1991). *Psikologi pendidikan*. Biro Ilmiah FT. IAIN Sunan Ampel.
- Purwanti, E., & Widodo, N. (2005). *Perkembangan peserta didik*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Galah.
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik dan kiat*. Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sudjana. (2005). *Metode statistika*. Tarsito
- Sugiyono, (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Depdiknas.
- Suprijono, A. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Gramedia Pustaka Jaya.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajar Semantik*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. PT Grasindo Intima.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching*. Cambridge University Press.
- Zhen, Y. (2011). *Using TPE method in teaching English adjective*. Kristianstad University Sweden.

Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.